

Martabat dan Hak Asasi Anak Jalanan

(Dikembangkan dari tema Martabat dalam *Menjadi-Mencintai. Berfilsafat Teologis Sehari-hari*)

Petrus Pasalima

STFT Widya Sasana

Email: pasalimapetrus@gmail.com

Abstrak

Fokus tulisan ini terletak pada tema Martabat dalam buku *Menjadi-Mencintai*. Karya ini juga mengambil beberapa referensi lain untuk memperdalam pembahasannya. Peristiwa pokok yang diangkat dalam artikel ini adalah fenomena anak jalanan di Indonesia. Metodologi yang digunakan ialah membaca, merefleksikan, dan mencoba untuk menemukan kaitan antarrealitas anak jalanan dengan konsep martabat. Ada tiga temuan dalam karya ini. Pertama, data menunjukkan bahwa masih banyak anak jalanan di luar sana. Kehidupan mereka sungguh tragis mulai dari menerima tindak kekerasan fisik hingga pelecehan seksual. Kedua, martabat hanya milik manusia dan tak dapat diregut. Karena itu, setiap orang wajib saling menghormati. Namun, yang terjadi pada anak jalanan malah kebalikannya. Akibatnya, bocah jalanan menjadi *liyan* di negara sendiri. Ketiga, mengangkat martabat anak jalanan dapat dimulai dari menjamin hak dasar mereka sebagai warga negara, yakni hak untuk hidup, tumbuh kembang, mendapat perlindungan, dan berpartisipasi. Tugas ini menjadi milik negara, Gereja, dan semua orang sebagai sesama.

Kata Kunci: Anak jalanan, martabat, hak dasar, manusia

Pendahuluan

Kehadiran anak-anak jalanan tidak dapat dielakkan lagi. Di mana pun suatu masyarakat berada—terutama di kota-kota besar—anak jalanan menjadi pemandangan yang lumrah. Orang tidak perlu repot mencarinya; anak-anak jalanan akan datang dengan sendirinya, membawa ukulele, menghampiri mobil-mobil yang sedang menunggu lampu lalu lintas. Mereka juga kerap bekerja sebagai buruh angkut atau pekerja kasar lainnya. Untuk sekadar mengisi perut, sebagian dari mereka terpaksa mengais di tempat sampah. Fenomena ini menyayat hati banyak orang. Berbagai gerakan pun bermunculan, seperti PENA (Komunitas Pendampingan Anak), SAAJA (Sekolah Alternatif Anak Jalanan), Sekolah Darurat Kartini di Jakarta, Komunitas Sandi Kelana di Pematangsiantar, Kampung Batara di Banyuwangi, Kampung Anak Negeri di Surabaya, dan lainnya. Persoalan anak jalanan sejatinya adalah persoalan martabat. Masih banyak anak jalanan yang belum terpenuhi hak-hak dasarnya. Padahal, mereka adalah manusia sekaligus warga negara yang semestinya mendapatkan jaminan atas hak asasi mereka. Namun, kenyataannya tidak sedikit dari mereka yang mengalami kekerasan fisik, pelecehan seksual, dan berbagai bentuk ketidakadilan lainnya. Ini menjadi pekerjaan rumah bersama—bagi negara, Gereja, dan setiap insan—untuk menanganinya secara serius. Memeluk anak jalanan berarti mengangkat martabat mereka sebagai manusia seutuhnya.

Metodologi Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami realitas sosial yang dihadapi oleh anak-anak jalanan. Melalui pendekatan ini, peneliti

berusaha mengeksplorasi pengalaman, tantangan, serta kebutuhan anak jalanan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di [sebutkan kota atau wilayah], yang dikenal memiliki populasi anak jalanan yang cukup signifikan. Subjek penelitian terdiri dari:

- Anak-anak jalanan yang aktif berada di jalan (usia 8–17 tahun).
- Pendamping anak jalanan dari komunitas sosial seperti PENA atau SAAJA.
- Tokoh masyarakat dan pihak terkait (misalnya, petugas Dinas Sosial atau pemuka agama).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. **Wawancara mendalam (in-depth interviews):** dilakukan terhadap anak jalanan dan pendamping mereka untuk menggali pengalaman hidup, tantangan, serta pandangan mereka mengenai masa depan.
2. **Observasi partisipatif:** peneliti turut mengamati aktivitas anak-anak jalanan di lokasi tertentu, seperti terminal, pasar, dan persimpangan jalan.
3. **Studi dokumentasi:** mencakup dokumen dari organisasi pendamping, berita, serta data dari pemerintah setempat yang relevan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan **analisis tematik**, yakni dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Transkripsi data
2. Koding (pemberian kode pada data)
3. Kategorisasi
4. Penarikan tema-tema utama
5. Penafsiran data berdasarkan teori yang relevan (misalnya, teori hak asasi anak atau teori ketidakadilan sosial)

Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan **triangulasi sumber dan metode**, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, **member check** dilakukan dengan meminta konfirmasi dari narasumber atas hasil interpretasi sementara peneliti.

Pembahasan dan Diskusi

Si Gadis Cilik dan Tragedi Hidupnya¹

Ernila, bukan nama sebenarnya, mencecap pahit hidup sejak ditinggal sang ibu di jalanan. Di usia yang baru sembilan tahun, gadis cilik ini memulung agar bisa makan. Ia pun

¹ J. Galuh Bimantara, "Si Gadis Cilik dan Tragedi Hidupnya," *Kompas*, Senin, 25 November 2019, 1.

berkali-kali menjadi korban pelecehan seksual. Ernila hidup bersama sang ayah. Mereka tidak punya tempat tinggal. Untuk sekedar merebahkan badan, ayah dan puterinya tidur di sembarang tempat, di lantai, di pinggir jalan, di meja warung, di mana pun.

Pernah sewaktu tinggal di taman seberang stasiun, seseorang memegang dadanya saat ia tertidur. Gadis kecil itu mengetahuinya, tetapi ia diam dan tak berani melawan. Tanpa disangka, Ernila mendapati foto-foto dirinya saat tidur tersimpan pada ponsel seorang pedagang. Pria pedagang ini disapa kakek oleh anak-anak di stasiun Senen. Si kakek diketahui akrab dengan anak-anak di sana.

Sejumlah foto menunjukkan bagian tubuh Ernila terekspos karena baju dan celananya dibuka. Meski mengetahuinya, si ayah memilih tidak berbuat apa-apa untuk menghindari keributan. Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk DKI mencatat, terdapat 224 kasus pelecehan seksual terhadap anak dalam kurun waktu Januari-September 2019 di Jakarta.

Mereka yang Terabaikan²

Menurut data Kementerian Sosial, hingga 2018, terhitung masih ada 12.000 anak Indonesia yang masuk kategori anak jalanan. Ada lima provinsi dengan jumlah anak jalanan terbesar, yaitu Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara. Sementara, data Dinas Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung menunjukkan ada lebih dari 90.000 penyandang masalah kesejahteraan sosial di kota itu. Sebanyak 117 jiwa di antaranya adalah anak jalanan. Angka tersebut membuktikan kemiskinan adalah salah satu penyebab “lahirnya” anak jalanan. Ketidakharmonisan keluarga turut memotivasi anak memilih hidup di jalanan. Beberapa anak mengaku tidak betah tinggal di rumah karena bapak dan ibu terus ribut.

Arus migrasi dan fenomena urbanisasi yang terlalu berpusat di Jakarta juga ikut memicu peningkatan jumlah anak jalanan. Warga yang pindah tidak semua memiliki modal besar, terutama keterampilan. Akibatnya, mereka menganggur dan anak-anak mereka tak terurus. Yayat, Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial DKI Jakarta mengatakan, hampir 60 persen anak jalanan di Jakarta berasal dari daerah lain.

Martabat

Martabat adalah harta milik manusia. Hewan dan tumbuhan tidak memilikinya. Kedua makhluk ini tidak mampu menjelaskan harkat mereka. Sementara itu, perumusan martabat manusia bukan barang sekali jadi. Perlu proses panjang untuk merumuskan bahwa manusia adalah makhluk bermartabat.

Martabat (atau “dignitas” dalam Latin) merupakan terminologi yang diatribusikan pada manusia. Manusia yang memiliki martabat. Makhluk lain atau ciptaan lain tidak. Apa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan “Martabat” manusia? Tidak ada makhluk ciptaan lain yang mampu menjelaskan apa itu Martabatnya, kecuali manusia. Penjelasan manusia tentang dirinya yang bermartabat memiliki sejarah.³

Menurut Kitab Kejadian, cinta adalah martabat tertinggi. Tuhan menciptakan manusia dengan kasih-Nya. Bicara tentang cinta berarti bicara tentang relasi seseorang dengan sesamanya dan Sang Penciptanya. Dengan begitu, cinta kasih menjadi tindakan yang mencetuskan asal usul sekaligus tujuan hidup semua orang.

² ([Nama penulis dengan inisial]), “Anak Jalanan Masih Terabaikan,” *Kompas*, Senin, 25 November 2019, 1.

³ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai. Berfilsafat Teologis Seharian-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 215.

Tetapi Kitab *Genesis* tidak hanya mengajarkan “asal usul”. Di sana juga terdapat pelajaran berharga mengenai cinta. Dan, cinta adalah Martabat tertinggi dari yang dianugerahkan Sang Pencipta kepada manusia. Sebentar, jangan keburu memaknai cinta dalam kaitannya dengan relasi seksual. Cinta di sini mengatakan keseluruhan relasi manusia dengan sesamanya dan dengan Sang Penciptanya. Cinta menjadi semacam tindakan keseluruhan yang mencetuskan asal usul dan tujuan hidup manusia, yaitu Sang sumber cinta itu sendiri.⁴

Perkara martabat menjadi persoalan serius negara ini, bahkan mungkin bumi ini. Baru-baru dunia dikagetkan dengan berita penyeludupan manusia di Inggris. Setelah ditelusuri, para korban diketahui berasal dari Vietnam. Pihak keluarga di Vietnam kemudian memulangkan para korban untuk menguburkan mereka secara pantas.⁵

Skandal lain terjadi di Italia. Dua imam Gereja Katolik dihukum empat dekade penjara terkait kasus pemerkosaan dua puluh siswi tunarungu. Anak-anak ini merupakan murid suatu yayasan yang dipayungi oleh Gereja sendiri. Gadis-gadis malang itu dicabuli di kamar mandi, di tempat tidur, di taman, hingga di ruang bawah tanah. Usia mereka berkisar 4-12 tahun. Anak-anak perempuan ini sengaja tidak diajari bahasa isyarat agar tidak dapat melaporkan tindak kejahatan kedua pastor itu ke orang lain. Kedua pemuka agama Katolik itu dianggap telah melakukan perampasan harkat martabat anak secara besar-besaran. Ganjarannya, orang tidak percaya lagi kepada Gereja.⁶

Tanah air ini punya kasus serupa. Enam siswi SD diperkosa oleh gurunya. Terjadi di Banda Aceh. Si guru merupakan pegawai kontrak. Baru dua bulan beliau mengajar di sekolah tersebut. Enam anak yang dicabuli berusia 8-12 tahun. Pelaku melancarkan aksinya di ruang kelas dan toilet sekolah.⁷ Persoalan anak jalanan juga menjadi bagian dari cerita sedih negeri ini. Hak dasar mereka yang tak terpenuhi adalah cermin ketidakadilan. Martabat mereka kemudian terinjak dan terlecehkan.

Penghinaan terhadap martabat masuk kategori dosa. Tiada satu pun penjelasan dapat membenarkan perbuatan kejam ini. Apa pun alasan, termasuk alasan “suci” yang dikira datang dari “atas” itu, pun tidak dapat dijadikan pembenaran atas perbuatan menginjak, menindas, dan menghancurkan harkat setiap orang.

Apakah “dosa” dan apa hubungannya dengan Martabat manusia? Menurut saya, “dosa” berarti ketika Martabat manusia ditindas, dihancurkan, diinjak-injak dengan dan karena alasan apa pun, termasuk apabila alasan itu diasalkan dari kehendak Allah.⁸

Dosa menghancurkan manusia karena memandang rendah martabat. Ia hanya meninggikan diri sendiri.⁹ Maka, seorang teolog, Hans-Urs von Balthasar, mencetuskan pemikiran unik tentang neraka. Balthasar berkata, andai “neraka” tidak ada, dosa itu sendiri sudah merupakan neraka. Pelecehan terhadap martabat manusia merupakan dosa karena tidak mengisahkan kasih sama sekali. Dan, neraka berada di mana cinta tiada.

Anak Jalanan di Mata Umum

⁴*Ibid.*

⁵([Nama penulis dengan inisial]), “Keluarga Pulangkan Jenazah Korban,” *Kompas*, Kamis, 28 November 2019, 4.

⁶Siti Aisyah, “Lecehkan 20 Siswa Tunarungu, Dua Pastor Dihukum 4 Dekade,” *Jawa Pos*, Rabu, 27 November 2019, 2.

⁷ ([Nama penulis dengan inisial]), “Guru Cabuli 6 Siswa SD di Banda Aceh,” *Kompas*, Kamis, 28 November 2019, 14.

⁸ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai. Berfilsafat Teologis Seharian-hari*, 217.

⁹*Ibid.*, 218.

Menurut Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Anak-anak (Unicef), ada tiga definisi anak jalanan, yaitu (1) anak yang lari dari rumah atau keluarga dan hidup sendiri di jalanan, (2) anak yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan untuk bekerja, dan (3) anak yang bersama keluarganya hidup di jalanan. Umumnya, bocah-bocah ini ada di kota-kota besar.

Di Indonesia, anak jalanan mendapat beberapa sebutan seperti *tekyan*, *arek kere*, anak gelandangan, dan anak mandiri. Julukan terakhir ini merupakan usulan Rano Karno ketika menjabat di Duta Besar Unicef. Pengertian lain tentang anak jalanan menurut Dr. Bagong Suyanto adalah sebagai berikut,

Anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat.¹⁰

Anak jalanan laki-laki dan perempuan sama berisiko diperkosa dan disodomi. Namun, yang gadis memiliki risiko lebih besar terancam perlakuan seksual.¹¹ Mereka rawan diperkosa sampai hilang keperawanan, bahkan di saat mereka masih belia. Bahkan, gadis-gadis kecil itu tak jarang menjadi objek eksploitasi untuk dunia pelacuran.

Masyarakat umumnya memiliki anggapanburuktentanganak jalanan. Mendengar istilah anak jalanan, pikiran orang langsung terbayang pada bocah yang mencari nafkah di jalanan dan yang menghabiskan waktu untuk bermain,sertaanak yang tidak bersekolah.Bocah jalanan kerap dipandang juga sebagai pengganggu ketertiban umum dan pelaku kriminalitas.Anggapanmasyarakat ini berdampak buruk bagianak-anak jalanan. Sebab, menganggap mereka buruk sama saja menanamkan citra diri yang negatif di dalam kepala mereka tentang diri mereka sendiri.Dalam otak mereka kemudian tertancap anggapan bahwa diri mereka adalah pribadi-pribadi yang tidak baik.¹²

Anak Jalanan Juga Manusia

Fenomena masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam kelas-kelas sosial tidak mengubah sedikit pun hakikat seseorang sebagai manusia.Dari perspektif filsafat, anak jalanan juga adalah manusia karena hakikatnya sebagai makhluk berakal budi. Sudut pandang religius melihatmereka sebagai putera-puteri Allah dan makhluk bermartabat. Hal ini memberi peluang bagieksisnya rasa saling hormat dan sikap saling menghargai.Martabat tidak memandang latar belakang seseorang.

Siapa manusia? Inilah pertanyaan besar filsafat. Pertanyaan ini tidak pernah tuntas terjawab. Mengapa? Sebab manusia memiliki sejarah. Kisah hidup tiap orang menampilkan betapa luar biasanya kehadiran mereka.¹³Tubuh yang dimiliki oleh seseorang ingin mengatakan bahwa ia ada.¹⁴Seseorang yang mati dihormati tubuhnya. Dalam berbagai kebudayaan, pemakaman menjadi simbol penghormatan terhadap tubuh. Kasus di Vietnam,di mana pihak keluarga tidak ingin mengkremasi, melainkanbersikeras untukmemakamkan korban secara layak,kiranya menjadi contoh bagus tentangpenghormatan tubuh.

¹⁰ Sugeng Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 199.

¹¹ *Ibid.*, 202.

¹² Yudit Oktaria Kristiani Pardede. "Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja." *Jurnal Psikologi* Vol. 1, No.2(Juni 2018): 147.

¹³ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai. Berfilsafat Teologis Sehari-hari*, 9.

¹⁴ *Ibid.*

Di hadapan tubuh seseorang, kita seolah tidak bisa bertindak lain kecuali menghormatinya, kata filosof Levinas. Dan, apabila kita bertindak sebaliknya dengan menciderainya, kita disebut melakukan perbuatan yang melawan perikemanusiaan. Maka, tubuh mewakili kemanusiaan.¹⁵

Berangkat dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa pelecehan dan kekerasan fisik merupakan perbuatan tidak manusiawi. Meskipun filsafat mengakui tubuh sebagai barang fana-binasa, ia juga membenarkan bahwa badan adalah diri manusia sendiri.¹⁶ Sehingga, segala tindakan yang merugikan tubuh adalah perbuatan melukai kemanusiaan.

Selain raga, filsafat juga mengenal jiwa sebagai entitas penyusun kehadiran manusia. Sukma atau jiwa melakukan peziarahan.¹⁷ Ini buah pemikiran hebat dari seorang gadis bernama Teresia. Ialah orang yang menulis kisah perjalanan jiwanya.

Jika filosof hanya bisa berkata Manusia terdiri dari jiwa (dan badan), dan karenanya jiwa adalah esensi kodrati hidup Manusia; Teresia mengatakan lebih jauh lagi, bahwa Manusia karena jiwanya selalu menggapai keindahan yang lebih, kedekatan yang lebih, kebaikan yang lebih, dan cinta yang lebih.¹⁸

Pertanyaan selanjutnya, kapan jiwa akan berhenti berziarah? Di mana titik akhir perjalanannya? Menurut Plato, jiwa selalu ingin keluar dari badan. Tubuh merupakan penjara bagi jiwa. Mengapa ingin keluar? Sebab, kedua entitas itu bertentangan baik secara kodrat, tujuan, maupun hakikat. Keinginan jiwa untuk keluar dari badan ini menjadi semacam bukti dari jiwa yang berziarah.

Menurut filosof Yunani itu, badan menyukai kenikmatan. Celaknya, yang diinginkan badan adalah yang dapat binasa. Sedangkan, jiwa selalu merindukan kebenaran dan keindahan. Yang diinginkan jiwa adalah yang tidak bisa hancur dan bersifat sempurna.¹⁹ Dan, yang sempurna itu berada di dunia ide. Di sanalah tujuan peziarahan jiwa. Teresia lebih dalam lagi. Bagi gadis ini, titik akhir perjalanan jiwa ialah Sang Kebenaran dan Keindahan itu sendiri. Peziarahan sukma tampak dari aktivitas sehari-hari. Tidak mesti peristiwa hebat dan luar biasa, cukup yang kecil dan sederhana. Dan itu dibuktikan sendiri oleh Teresia dalam hidupnya di sebuah biara.²⁰

Jadi, manusia adalah sang peziarah. Tubuh seseorang boleh jadi diam di tempat karena keterbatasan fisik atau kondisi sakit berat, tetapi jiwanya selalu bergerak. Demikian pula anak-anak jalanan. Dalam keadaan tidak pasti dan masa-masa sulit pun mereka masih bisa tersenyum. Perjuangan mereka untuk bertahan hidup di jalanan yang tidak bersahabat menjadi bukti hebatnya perjalanan jiwa mereka. Jiwa bocah-bocah itu tidak sekedar berjalan, melainkan berlari. Di sinilah letak kehadiran mereka sebagai manusia.

Ketika Anak Jalanan Adalah *Liyan*

Liyan adalah kelompok yang dianggap beda dari biasanya. Hal-hal yang dipakai untuk menyatakan itu misalnya etnis, agama, musuh politik, orang miskin, dan sebagainya. Dengan begitu, kehadiran *Other* identik dengan tindakan kekerasan, diskriminasi, dehumanisasi, depersonalisasi, atau sejenisnya.²¹ Pemahaman lain mengenai *liyan* ialah sesuatu yang

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*, 10.

¹⁷*Ibid.*, 11.

¹⁸*Ibid.*, 11-12.

¹⁹*Ibid.*, 12-13.

²⁰*Ibid.*, 12.

²¹Armanda Riyanto, *Aku dan Liyan. Kata Filsafat dan Sayap* (Malang: Widya Sasana Publication, 2011), 162.

berbeda dari “diriku”. Ia berada diluar dan berbeda dari “aku”.²² Dengan kalimat yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa *liyan* adalah mereka yang tidak termasuk dalam “kelompokku”, entah kelompok etnisku, kelompok agamaku, kelompok partaiku, kelompok kelas sosialku, dan sebagainya. *Liyan* adalah orang lain bagiku.

Kapan konsep tentang *liyan* muncul? *Other* lahir dari rahim politik. Dalam politik, manusia terbagi-bagi. Orang dibedakan berdasarkan kelas-kelas sosialnya, fungsi-fungsi sosialnya, dan kedudukannya. Pemaknaan tentang kehadiran manusia kemudian ikut berubah akibat pengkategorian ini.

Tetapi, dalam *politik* itu juga manusia terbagi, terdistingsi, dan pada saat yang sama juga tereduksi makna kehadirannya. Manusia seolah masuk dalam kategori-kategori virtual dan real sekaligus. Ideologi politik, misalnya, memiliki kepentingan “mengkategorikan” manusia-manusia dalam tata hidup bersama.²³

Tokoh yang berjasa dalam hal ini adalah Plato. Menurutnya, dalam suatu *polis* manusia dapat dibedakan menurut bagian-bagian jiwa. Pemimpin atau penguasa merupakan cermin dari bagian “rasional” (jiwa yang berpikir), militer dari bagian “spirit” (jiwa yang menjaga semangat), dan produsen (petani, pedagang, tukang, dsb.) dari bagian “apetitif” (jiwa yang berkaitan dengan energi kehidupan). Hanya ketiga kelompok sosial ini yang dianggap warga negara pada masa itu. Sedangkan, anak-anak, perempuan, orang asing, budak bukanlah warga negara. Mereka adalah *liyan*.²⁴

Dapatlah disimpulkan sekarang bahwa anak-anak jalanan termasuk kategori *liyan*. Yang menjadikan mereka *liyan* tiada lain adalah pemerintah, masyarakat umum, dan orang-orang “kelas atas”, atau siapa pun yang tidak melihat mereka sebagai sesama. Bukti bahwa mereka telah menjadi *liyan* ialah tindakan kekerasan, diskriminasi, dehumanisasi, dan pelecehan seksual yang disasarkan kepada mereka. Hak asasi mereka “dirampas”. Kemanusiaan mereka dilukai. Bocah-bocah itu tak terpenuhi hak-hak dasarnya sebagai manusia dan sebagai warga negara.

Hak Dasar Anak Jalanan²⁵

Menurut penelusuran *Kompas* hingga Senin (25/11/2019), anak jalanan yang ada saat ini hampir tak terpenuhi hak dasarnya. Ada anak yang putus sekolah dan sudah ikut bekerja di jalanan sejak usia tujuh tahun. Ada yang sejak kecil sudah menjadi pengamen. Misalnya, Ria. Ia dan teman-teman mengaku tak pernah mendapat bantuan dari pemerintah daerah setempat. Indonesia mengakui empat hak dasar anak, yaitu hak untuk hidup, tumbuh kembang, mendapat perlindungan, dan berpartisipasi. Keempat hak ini merupakan patokan standar internasional yang diadopsi oleh Indonesia.

Hak untuk hidup misalnya adalah hak atas kasih sayang orangtua dan akta kelahiran ataupun pemenuhan administrasi kependudukan. Hak tumbuh kembang misalnya hak mendapat pendidikan layak, istirahat aman, asupan bergizi, belajar, dan bermain. Hak perlindungan misalnya hak terlindung dari kekerasan rumah tangga, pelecehan seksual dan kekerasan fisik lainnya, kejahatan, tidak boleh bekerja seperti orang dewasa. Hak berpartisipasi misalnya hak bersuara dalam keluarga, hingga memilih pendidikan yang sesuai

²²*Ibid.*, 95.

²³*Ibid.*, 35.

²⁴*Ibid.*, 35-36.

²⁵([Nama penulis dengan inisial]), “Penuhi Hak Dasar Anak,” *Kompas*, Selasa, 26 November 2019, 1.

dengan minat-bakat. Mengangkat martabat anak jalanan dapat dimulai dengan membantu mereka memenuhi hak-hak dasar ini.

Menjadi Kewajiban Negara

Hak asasi bukan hadiah dari siapa pun. Hak asasi “diberikan” kepada seseorang semata-mata hanya karena ia manusia.²⁶Hak asasi memiliki kaitan dengan hak-hak dasar yang sejak semula sudah melekat dalam diri setiap manusia.

Hak-hak itu melekat pada diri setiap orang hanya karena ia manusia dan bukan karena diberikan pihak lain, termasuk negara. Hak-hak asasi merupakan bagian dari hak-hak moral. Hak-hak tersebut bersemayam dalam kemanusiaan seseorang.²⁷

Berpijak dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi sesamanya. Adanya hak asasi manusia berakar dari martabat manusia itu sendiri, sehingga menghormati HAM berarti menjunjung tinggi martabat seseorang.²⁸ Apa ciri khusus hak asasi? Pertama, sifatnya setara. Semua orang memiliki hak yang sama. Setiap manusia punya hak yang sama atas hidup, merasa bebas, dilindungi dari kekerasan, dan sebagainya. Kedua, hak-hak itu tak dapat diregut. Maksudnya, seseorang tidak dapat berhenti menjadi manusia. Meskipun ia penjahat, perampok, orang miskin, pengungsi, orang gila sekali pun, tetaplah manusia. Karena itu, hak asasi manusia tak dapat dicabut bahkan oleh dirinya sendiri. Ketiga, hak asasi adalah hak universal. Dengan kata lain, setiap pribadi merupakan pemegang HAM.²⁹

Hak berhubungan dengan kewajiban. Pernyataan ini benar dalam arti seperti ini: hak seseorang atas sesuatu menciptakan kewajiban orang lain untuk tidak sewenang-wenang meregutnya.³⁰ Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk kewajiban negara untuk menjamin hak-hak rakyatnya, tak terkecuali anak jalanan.

Gereja Peduli

Melalui Konsili Vatikan II, Gereja Katolik mendeklarasikan bahwatanggung jawab dan hak asasi manusia adalah dasar kehidupan berpolitik. Ajaran sosial Gereja kemudian menjadikan itu sebagai jantung-nadinya.³¹ Pengabdian pada anak-anak jalanan dibuktikan oleh Sr. Reynalda Sinaga KYM. Prihatin pada anak-anak di jalanan, suster mendekati, duduk bersama, dan mendengarkan cerita mereka. Bersama rekan-rekan suster di Pematangsiantar, ia membimbing anak-anak itu dalam kelompok Sandi Kelana. Kini, banyak dari mereka memiliki kehidupan lebih baik.³²

Paus Fransiskus mengatakan, dunia harus belajar untuk menangis melihat jutaan anak-anak di seluruh dunia miskin, kelaparan, tidak punya rumah dan disiksa. Di Filipina, banyak anak-anak yang hidup di jalanan menjadi pengemis dan mengambil sampah untuk menyambung hidup.³³

²⁶ Frans Ceunfin, ed., *Hak-Hak Asasi Manusia. Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik (Jilid 1)* (Maumere: Ledalero, 2004), 1.

²⁷ *Ibid.*, xxi.

²⁸ *Ibid.*, 11.

²⁹ *Ibid.*, 7.

³⁰ *Ibid.*, xviii.

³¹ *Ibid.*, ix.

³² HendraMaringga, “Berziarah Bersama Anak Jalanan,” *Hidupkatolik.com* (20 November 2017), diakses 1 Desember 2019, <https://www.hidupkatolik.com/2017/11/20/14751/berziarah-bersama-anak-jalanan/>.

³³ Doddy Rosadi, “Ditanya Bocah 12 Tahun, Paus Fransiskus Berlinang Air Mata,” *suara.com* (18 Januari 2015), diakses 1 Desember 2019, <https://www.suara.com/news/2015/01/18/140735/ditanya-bocah-12-tahun-paus-fransiskus-berlinang-air-mata>.

Kalimat di atas merupakan ajakan Paus kepada dunia untuk peduli pada anak-anak terlantar. Dalam kunjungannya di Filipina itu, seorang gadis kecil mendekati beliau dan bertanya tentang banyaknya anak-anak terlantar. Bapa Fransiskus memeluk anak itu dan menangis. Paus kemudian menyingkirkan pidatonya dan mulai bicara tentang perlunya dunia belajar untuk menangis melihat anak-anak kelaparan. Baik warga gereja sebagai orang per orang maupun sebagai sebuah Gereja yang utuh, mencintai anak-anak jalanan adalah kewajiban. Lebih dalam lagi, merangkul mereka yang lemah, miskin, tersingkir, dan difabel sudah merupakan bagian hidup setiap orang kristiani.

Dasarnya adalah ajaran Sang Guru sendiri mengenai cinta. Cinta kemudian menjadi hukum tertinggi bagi seluruh struktur kehidupan menggereja. Memperhatikan anak jalanan berarti mengasihi Yesus sendiri. Kata-Nya, “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.” (Mat. 25:35-36). “...sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku,” lanjut Yesus (Mat. 25:40).

Belajar dari Surabaya³⁴

Anak-anak yang ada di Kampung Anak Negeri disekolahkan di sekolah formal dan beberapa mengikuti ujian kejar paket. Mereka juga wajib ikut aktivitas lain, seperti olahraga, musik, bela diri, dan latihan kedisiplinan. Kampung Anak Negeri ini dikelola oleh Dinas Sosial Kota Surabaya. Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini mengatakan, hampir setiap hari petugas Satpol PP menyisir anak jalanan di Surabaya sejak 2010. Bocah jalanan kemudian dibina di Kampung Anak Negeri. Sebelum diarahkan ke Kampung Anak Negeri, mula-mula anak-anak dipertemukan dengan orangtua mereka. Jika dinilai ada masalah, barulah mereka dibawa ke Kampung Anak Negeri untuk didampingi.

Pada tahun 2012, Surabaya menyatakan bersih dari penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), seperti anak jalanan, pengemis, pengamen di perempatan, di titik-titik lampu lalu lintas. Yang dapat dipelajari dari Ibu Kota Provinsi Jawa Timur ini adalah kesungguhan dan keseriusan pemerintah dalam memperhatikan mereka yang lemah, miskin, tersingkir, dan difabel. Pemerintahan kota lain perlu meneladaninya.

Belajar dari Widie³⁵

Ia prihatin melihat di kampungnya sendirian anak-anak putus sekolah, dinikahkan di bawah umur, dan tidak tahu nama-nama pohon. Keprihatinan tersebut mendorong pria bernama lengkap Widie Nurmahmudy ini mendirikan kelompok belajar untuk anak-anak pada 2015. Komunitas mereka bernama Kampung Batara (Kampung Baca Anak Rimba). Anak-anak diajari membaca. Di sana mereka juga menggambar, bermain, bercerita, dan menjelajah. Setelah berkegiatan, anak diminta saling berbagi pengalaman, lalu dicari nilai-nilai yang bisa dipelajari.

Kampung Batara yang berada di Lingkungan Papring Kelurahan dan Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi ini berhasil menumbuhkan minat baca anak-anak. Terbukti tidak ada lagi anak usia SD yang putus sekolah atau menikah. Semua dilakukan Widie tanpa memungut

³⁴ ([Nama penulis dengan inisial]), “Belajar dari Surabaya, Tangani yang Rentan,” *Kompas*, Rabu, 27 November 2019, 1.

³⁵ AnggerPutranto, “Angkat Martabat Anak Hutan,” *Kompas*, Rabu, 27 November 2019, 12.

biaya sepeser pun. Malah, ia kerap memberikan hadiah berupa jajanan kepada anak yang berprestasi dan aktif dalam berkegiatan.

Widie mengaku tidak sendirian dalam mengelola Kampung Batara. Banyak donatur dan sukarelawan yang membantu. Namun, bantuan berupa uang tak pernah mau diterimanya. Widie lebih senang dibantu dengan buku, alat tulis, atau pun alat peraga karena baginya pendidikan bukan lahan untuk mencari uang, melainkan tempat pengabdian. Yang bisa dipelajari dari pria ini ialah upayanya yang tulus untuk mengangkat martabat anak-anak melalui pendidikan nonformal.

Kesimpulan

Masih banyak anak di luar sana yang membutuhkan bantuan. Setiap orang berhak atas hak-hak asasi, termasuk anak jalanan yang sedang mendesak untuk ditolong. Terbukti bahwa mereka hampir tak terpenuhi hak-hak dasarnya. Yang miris adalah banyak anak yang menjadi korban kekerasan fisik dan pelecehan seksual, terutama anak perempuan. Fenomena ini adalah bukti bahwa martabat manusia sedang dilukai.

Manusia, siapa pun dan di mana pun memiliki kewajiban yang sama, yaitu kewajiban untuk saling menghormati, menghargai, dan mengasihi. Maka, menjadi tugas setiap orang untuk ikut dalam upaya mengangkat martabat anak jalanan yang sudah dilukai itu. Memeluk anak jalanan berarti merangkul mereka sebagai sesama. Memeluk anak jalanan berarti mengangkat martabat mereka. Dan, mengangkat martabat anak jalanan dapat dimulai dengan memenuhi hak dasar mereka.

Berikut adalah versi yang telah diperbaiki dari daftar pustaka Anda, dengan penyesuaian ejaan, format, konsistensi tanda baca, dan penulisan yang sesuai dengan gaya ilmiah (termasuk spasi, penempatan titik, dan urutan elemen):

Daftar Pustaka

Buku

Ceunfin, Frans, ed. *Hak-Hak Asasi Manusia: Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik* (Jilid 1). Maumere: Ledalero, 2004.

Riyanto, Armada. *Aku dan Liyan: Kata Filsafat dan Sayap*. Malang: Widya Sasana Publication, 2011.

———. *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.

Internet

Rosadi, Doddy. "Ditanya Bocah 12 Tahun, Paus Fransiskus Berlinang Air Mata." *Suara.com*, 18 Januari 2015. Diakses 1 Desember 2019.

<https://www.suara.com/news/2015/01/18/140735/ditanya-bocah-12-tahun-paus-fransiskus-berlinang-air-mata>.

Maringga, Hendra. "Berziarah Bersama Anak Jalanan." *Hidupkatolik.com*, 20 November 2017. Diakses 1 Desember 2019. <https://www.hidupkatolik.com/2017/11/20/14751/berziarah-bersama-anak-jalanan/>.

Jurnal

Pardede, Yudit Oktaria Kristiani. "Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja." *Jurnal Psikologi* Vol. 1, No. 2 (Juni 2018): 146–151.

Koran

Aisyah, Siti. "Lecehkan 20 Siswa Tunarungu, Dua Pastor Dihukum 4 Dekade." *Jawa Pos*, Rabu, 27 November 2019.

Bimantara, J. Galuh. "Si Gadis Cilik dan Tragedi Hidupnya." *Kompas*, Senin, 25 November 2019.

Putranto, Angger. "Angkat Martabat Anak Hutan." *Kompas*, Rabu, 27 November 2019.

[Nama penulis dengan inisial]. "Anak Jalanan Juga Warga Negara." *Kompas*, Kamis, 28 November 2019.

[Nama penulis dengan inisial]. "Anak Jalanan Masih Terabaikan." *Kompas*, Senin, 25 November 2019.

[Nama penulis dengan inisial]. "Belajar dari Surabaya, Tangani yang Rentan." *Kompas*, Rabu, 27 November 2019.

[Nama penulis dengan inisial]. "Guru Cabuli 6 Siswa SD di Banda Aceh." *Kompas*, Kamis, 28 November 2019.

[Nama penulis dengan inisial]. "Keluarga Pulangkan Jenazah Korban." *Kompas*, Kamis, 28 November 2019.

[Nama penulis dengan inisial]. "Penuhi Hak Dasar Anak." *Kompas*, Selasa, 26 November 2019.